

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis dalam perancangan tugas akhir ini adalah metodologi *mixed methods*, yaitu perpaduan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif (Cresswell, 2014, hlm. 44-45). Menurut Cresswell (2014), data yang dikumpulkan berdasarkan metode penelitian *mixed methods* akan lebih terperinci dan lengkap dibandingkan dengan pengumpulan data menggunakan satu metode saja (hlm. 61). Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara kepada penari dan pemilik sanggar tari, editor buku, dan orang tua. Metode kuantitatif diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui Google Form kepada orang tua anak usia 5 – 8 tahun di Bali (Badung, Gianyar, Denpasar, dan Tabanan).

3.1.1 Metode Kualitatif

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dua narasumber, yaitu Ni Nyoman Budawati, S.Sn selaku penari dan pemilik sanggar, Stella Olivia selaku editor buku, dan Nyoman Tri Arsani selaku orang tua.

1) Wawancara dengan Penari dan Pemilik Sanggar Tari Sekar Bumi

Wawancara bersama Ni Nyoman Budawati dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah, makna, fungsi, tata rias dan busana pada tari Cendrawasih. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 4 Maret 2023 secara tatap muka di sanggar tari Sekar Bumi yang terletak di Mengwi, Kabupaten Badung, Bali dan dilanjutkan melalui aplikasi WhatsApp. Beliau merupakan salah satu seniman yang bergerak di bidang seni tari.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Penari dan Pemilik Sanggar Tari

Menurut Ni Nyoman Budawati, tari Cendrawasih merupakan salah satu tari kreasi Bali yang ditampilkan pertama kali oleh I Gede Manik pada tahun 1920-an. Namun, seiring perkembangan zaman, tari Cendrawasih diaransemenkan ulang oleh Ni Luh Nyoman Swasthi Widjaja Bandem pada 1988. Ni Nyoman Budawati menerangkan bahwa tari cendrawasih merupakan tari yang terinspirasi dari perilaku burung cendrawasih ketika masa “*mengawan*” atau masa perkawinan. Fungsi utama tari Cendrawasih adalah sebagai hiburan. Selain sebagai hiburan, terdapat beberapa bagian pada tari Cendrawasih yang diperlombakan untuk mencari kualitas pada tarian tersebut yang dinilai berdasarkan gerakan, pelestarian kebudayaannya.

Tari Cendrawasih memiliki ciri khas yang terletak pada busana tarinya yang disesuaikan dengan nilai-nilai estetika busana tari Bali seperti adanya unsur *prada* dan rok rumbai-rumbai yang melambangkan ekor dan sayap burung cendrawasih. Sedangkan untuk aksesoris lainnya, seperti *ampok-ampok*, *badong lenter*, *gelang kana*, dan *gelungan* hiasan kepala berbentuk paruh burung cendrawasih menyesuaikan dengan busana yang ada di Bali.

Tata rias yang digunakan disesuaikan dengan tata panggung untuk mengetahui apa yang akan ditekankan, seperti penggunaan *eye shadow*. Penggunaan *eye shadow* di Pulau Bali sangat identik dengan

warna merah, biru, dan kuning, serta *blush on* yang tebal dan pewarna bibir yang merah. Hal ini disesuaikan dengan busana yang digunakan agar menonjol. Penekanan *eye shadow* pada kelopak mata menunjukkan bagaimana gerakan mata memberi tekanan dan memberikan kesan gerak mata “*seledet*” atau “*nyeledet*” tampak sempurna.

Tari Cendrawasih memiliki ciri khas kebudayaan berdasarkan wilayahnya yang dapat dilihat berdasarkan keutuhan, kualitas, keindahan, dan makna gerakannya. Tari Cendrawasih dapat diajarkan dengan memasuki sanggar tari dan belajar mandiri (otodidak). Namun jika belajar secara mandiri (otodidak), persentase kualitas tari minim karena menarikan tari Cendrawasih harus mengenal teknik dasar gerakan “*agham* atau *agem*” Bali yang dikembangkan dan dikreasikan sehingga menjadi suatu bentuk gerakan lain tetapi tidak mengubah standar gerakan dasar tari. Gerak tari Cendrawasih memiliki makna yang menggambarkan keindahan burung cendrawasih yang dikemas dalam bentuk seni tari.

Menurut Ni Nyoman Budawati, tari Cendrawasih merupakan tari yang wajib dikembangkan dan dilestarikan di setiap sanggar tari agar tidak tergeser dengan budaya-budaya asing. Jika dilihat dari perkembangan zaman, kebanyakan generasi muda lebih cenderung beralih kepada budaya Korean Pop (K-Pop) dan lainnya, serta adanya permasalahan pada segi anak didik yang tidak siap mental ketika guru tari mengajarkan dengan pola yang sedikit keras.

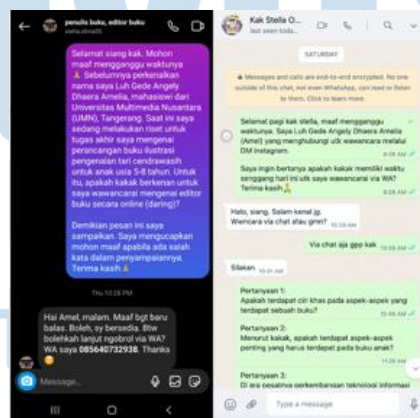
Pemahaman kesenian tradisional secara umum sangat diperlukan karena dalam pembelajaran kesenian tradisional, khususnya tari tradisional tidak hanya mengenai praktik menarinya saja. Kemampuan untuk memahami makna tari tradisional dan bagaimana penerapannya dalam praktik tarian, dinamika pola gerak dan lainnya sangat penting karena kemampuan tersebut saling berkaitan erat dengan kemampuan dalam menari tarian tradisional.

Teori-teori yang menjelaskan mengenai tari tradisional perlu diajarkan sedini mungkin guna mengajarkan anak untuk melestarikan kesenian tradisional seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini. Tari tradisional memiliki konsep yang cenderung tertata gerakannya dan menggunakan teknik pakem yang disesuaikan dengan asal dari tari tersebut. Pengajar tari biasanya menjelaskan dan mengajarkan gerak dasar tari dengan menggunakan metode yang menyenangkan, menarik perhatian dan disukai oleh anak-anak.

Buku berkonten ilustrasi menjadi media yang umum digunakan dalam menjelaskan teori tari tradisional secara umum yang banyak tersedia di toko buku atau secara daring (*online*). Namun, buku ini kebanyakan menjelaskan secara eksplisit dan teks yang banyak, serta kurangnya ilustrasi yang mendukung dalam menjelaskan situasi membuat anak malas untuk membaca.

2) Wawancara dengan Editor Buku

Wawancara dilakukan dengan Stella Olivia, selaku editor buku yang telah bekerja sejak 2015. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 18 Maret 2023 secara daring (*online*), melalui *direct message* Instagram dan dilanjutkan melalui aplikasi *WhatsApp*. Beliau merupakan salah satu editor yang pernah berkontribusi dalam mengerjakan buku ilustrasi pada anak.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Editor Buku

Menurut Stella Olivia, buku merupakan jendela ilmu dalam mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan. Buku memiliki peranan penting untuk dijadikan pedoman pembelajaran untuk anak usia prasekolah dan sekolah. Hal ini karena membaca buku dapat melatih dan meningkatkan kecerdasan pada anak.

Buku memiliki aspek-aspek penting di dalamnya, yaitu alur cerita, tokoh-tokoh, karakteristik tokoh, dan berisi penjelasan, cakupan dan hubungan dengan judul buku, serta menggunakan referensi-referensi faktual dan terpercaya. Buku anak merupakan salah satu jenis buku yang memiliki aspek bahasa yang disesuaikan, kemampuan membaca anak, ketebalan halaman buku, ukuran *typeface* yang digunakan, dan adanya visualisasi gambar yang berfungsi dalam menjelaskan isi buku.

Menurut Stella Olivia, eksistensi buku memiliki penurunan dan semakin lama tersingkirkan di era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kota-kota besar dibandingkan dengan daerah-daerah di pelosok yang kurang memiliki sinyal dan listrik seperti Papua, sehingga buku fisik masih memiliki eksistensi yang baik karena anak-anak tidak terpapar akan perkembangan teknologi.

3) Wawancara dengan Orang Tua Anak

Wawancara dilakukan dengan Nyoman Tri Arsani, selaku orang tua dari murid yang mengikuti kursus tari di sanggar tari Sekar Bumi. Wawancara dilakukan pada Rabu, 8 Maret 2023 secara tatap muka bertempat di sanggar tari Sekar Bumi, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Orang Tua Anak

Menurut Nyoman Tri Arsani, menari memiliki banyak manfaat bagi anak karena dapat melatih koordinasi dan kontrol tubuh, daya ingat, serta memperkuat kemampuan motorik anak. Selain itu, menari juga mengajarkan anak untuk melestarikan kesenian tradisional di Indonesia. Usia ideal bagi anak untuk mulai belajar menari adalah usia prasekolah dan awal sekolah dasar karena anak sudah dapat memahami dan menerapkan kosakata yang sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan usia di bawah 5 tahun.

Dalam mendampingi anak dalam mempelajari tari tradisional di rumah, orang tua terkadang kesulitan karena tidak paham dengan materi sehingga tidak dapat membantu anak. Hal tersebut dapat teratasi dengan mencari sumber lain melalui media informasi berbasis daring (*online*), seperti , seperti YouTube dan internet yang tidak semua kredibel. Hal ini menjadi kekhawatiran yang dapat memberikan informasi yang salah kepada anak dan orang tua.

Anak-anak usia dini cenderung menyukai konten yang berupa visual karena dinilai lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan yang hanya dijelaskan dengan kata-kata saja. Media buku acap kali kurang digemari oleh anak-anak karena memiliki konten teks yang lebih banyak daripada penjelasannya melalui visual.

4) Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa media informasi berbasis buku mengenai topik tari tradisional di Indonesia. Tujuan dilakukannya studi eksisting ini adalah untuk mendapatkan analisa dan gambaran perancangan mengenai media perancangan yang dapat penulis kerjakan.

a) Buku Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini

Buku Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini merupakan buku yang dibuat untuk anak-anak usia dini lengkap dengan gambar. Buku ini ditujukan untuk melengkapi kebutuhan bahan ajar pendidikan anak usia dini, khususnya di bidang seni. Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi yang baik karena buku ini mengemas informasi tari dengan baik dan jelas. Visual pada *cover* buku sudah menggambarkan informasi yang akan disampaikan pada konten isi buku.



Gambar 3. 4 Cover Buku Tari Pendidikan

Sumber: Mulyani (2016)

Namun, penulis juga menemukan beberapa kekurangan pada buku ini seperti penggunaan kosakata pembelajaran yang kurang sesuai untuk anak usia prasekolah dan sekolah awal yang terkesan penuh dan berat penyerapan informasinya. Pemilihan tipografi *handwriting* bersambung pada judul dirasa kurang sesuai dengan

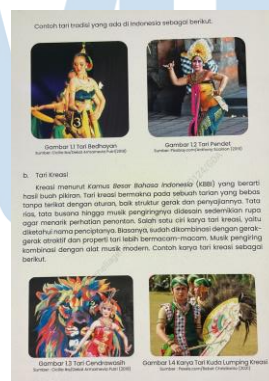
target audiensi yang memiliki tingkat baca yang masih dalam masa berkembang. Selain itu, pemilihan elemen desain, yaitu garis, bentuk dan warna yang digunakan dirasa kurang dalam menggambarkan informasi yang dimuat.



Gambar 3. 5 Konten isi buku terhadap elemen desain

Sumber: Mulyani (2016)

Objek gambar pendukung informasi menggunakan *imagery* berupa foto realis dari tari daripada ilustrasi, sehingga dapat terlihat menyeramkan oleh anak-anak. Penerapan *layout* seperti *me-scanning* data tidak sesuai dengan target perancangan buku. Namun, penerapan *symmetry* atau *reflection symmetry* pada *layout* sudah baik.



Gambar 3. 6 Konten isi buku terhadap ilustrasi dan *layout*

Sumber: Mulyani (2016)

Berikut merupakan analisa SWOT buku Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini.

Tabel 3. 1 Analisa SWOT Buku Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi yang digunakan cukup jelas. - Visual <i>cover</i> buku yang menggambarkan informasi yang terdapat dalam buku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan foto realis atau aslinya dari tari, sehingga terkesan menyeramkan bagi anak-anak. - Isi informasi buku yang berisi tulisan monoton. - Tipografi judul yang tidak sesuai untuk target pembaca.
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca mendapatkan informasi jelas secara keseluruhan. - Visual <i>cover</i> buku yang tepat dapat lebih meningkatkan ketertarikan dan/ minat baca. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membuat ketertarikan pembaca di awal saja. - Menimbulkan kejenuhan saat membaca. - Pembaca dapat kesulitan dalam membaca judul.

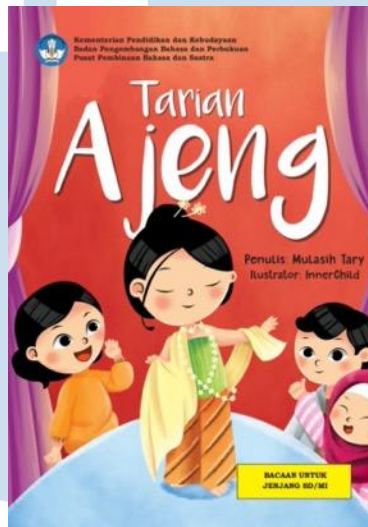
5) Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi terhadap beberapa media yang sama dengan perancangan yang ingin penulis lakukan. Tujuan dilakukannya studi referensi ini adalah untuk mendapatkan inspirasi

dan gambaran perancangan mengenai media perancangan yang dapat penulis kerjakan.

a) **Buku Tari Ilustrasi Tarian Ajeng**

Buku tari ilustrasi berjudul Tarian Ajeng ini merupakan buku bahan bacaan literasi yang dibuat untuk anak-anak usia dini lengkap dengan gambar. Buku ini ditujukan untuk menambah minat baca bagi anak usia sekolah dasar.



Gambar 3. 7 Cover buku Tarian Ajeng

Sumber: Tary (2019)

Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi yang baik karena buku ini mengemas tari dengan baik dan jelas, buku ini juga menggunakan warna-warna cerah yang sesuai untuk anak usia dini. Penggambaran karakter dalam buku ilustrasinya sederhana, namun dapat menarik perhatian anak-anak karena penggunaan warnanya yang cerah dan *playful*. Namun, penulis juga menemukan kekurangan dalam buku ini, yaitu penyampaian informasi terkait tarian yang kurang dijelaskan.



Gambar 3. 8 Isi Konten Buku Tarian Ajeng

Sumber: Tary (2019)

Berikut merupakan analisa SWOT buku *digital* Tarian Ajeng menurut teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Tabel 3. 2 Analisa SWOT Buku Tari Digital Tarian Ajeng

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi terlihat hidup. - Menggunakan konsep warna <i>fun</i>. - Informasi yang ingin ditonjolkan terlihat melalui ilustrasi dan warna yang diterapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran tipografi kurang terbaca. - Jenis tipografi sudah baik, namun terlalu tipis. - Penerapan warna pada tipografi yang bertabrakan dengan warna ilustrasi sebagai latar. - Penyampaian informasi terkait tarian yang kurang

	menginformasikan kepada pembaca.
Opportunity	Threat
- Konsep pemilihan perpaduan warna <i>vibrant</i> dan gaya ilustrasi saling melengkapi sehingga menyampaikan informasi yang dituju.	- Tulisan sulit terbaca, sehingga harus diperbesar terlebih dahulu karena merupakan buku berbasis digital.

3.1.1.2 Kesimpulan

Melalui hasil wawancara dengan tiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa memang media pembelajaran mengenai teori tari tradisional kebanyakan tidak terlalu efektif bagi anak usia dini. Berdasarkan sisi pengajar tari, media yang ada dinilai kurang lengkap karena menjelaskan informasi terkait tari secara eksplisit, sehingga pengajar menggunakan media tambahan. Berdasarkan sisi orang tua, media yang acap kali membuat anak dan orang tua bingung karena penjelasan yang terlalu ringkas dan tidak dapat mencontohkan berdasarkan penjelasan yang diberikan. Media yang ada juga dinilai kurang menarik minat anak karena penjabaran informasi terlalu panjang. Berdasarkan sisi editor buku, media buku berkonten ilustrasi menjadi media yang baik dalam menginformasikan mengenai tari Cendrawasih kepada anak-anak karena tidak hanya bermuatan teks tetapi juga bermuatan ilustrasi yang menjelaskan situasi teks yang dipaparkan. Melalui wawancara ini juga penulis menemukan bahwasanya partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak

sangat diperlukan dalam mendampingi anak mempelajari tari tradisional di rumah.

3.1.2 Metode Kuantitatif

3.1.2.1 Kuesioner

Teknik pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan penulis yaitu dengan menyebarkan survei berupa kuesioner secara daring melalui *google form* kepada target audiensi, yaitu orang tua dengan kisaran usia 25 – 35 tahun dan memiliki anak usia 5 – 8 tahun. Penulis menyebarkan kuesioner kepada target audiensi di provinsi Bali untuk mengetahui serta mendapatkan data mengenai pengetahuan target terhadap minat dalam kebudayaan tradisional dan seberapa luas pengetahuan target audiensi mengenai kebudayaan tradisional di pulau Bali.

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berusia 25 – 35 tahun di Bali sebanyak 1.020 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Penulis menggunakan rumus Slovin dalam menentukan sampel penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = sampel

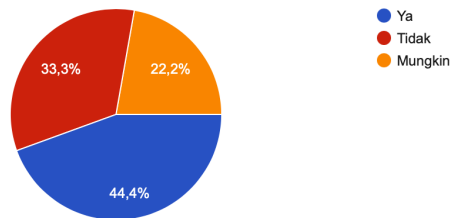
N = populasi

e = derajat ketelitian

Penulis menggunakan derajat ketelitian sebesar 10% untuk pengambilan sampel dalam perancangan ini sehingga perhitungannya sebagai berikut:

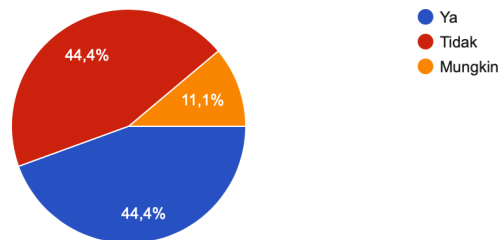
$$n = \frac{1020}{1 + 1020 \cdot (0,1)^2} = 99,90$$

Hasil ini kemudian penulis bulatkan menjadi 100 responden. Berdasarkan 100 responden tersebut, terdapat sebanyak 33,3% responden tidak mengetahui akan tari Cendrawasih.



Gambar 3. 9 Hasil Kuesioner Pengetahuan Anak akan Tari Cendrawasih

Lalu, penulis mendapatkan jawaban terkait apakah anak berminat dalam mempelajari tari tradisional atau tidak. Ditemukan sebanyak 44.4% responden menjawab bahwa mereka berminat anaknya untuk mempelajari tari tradisional.



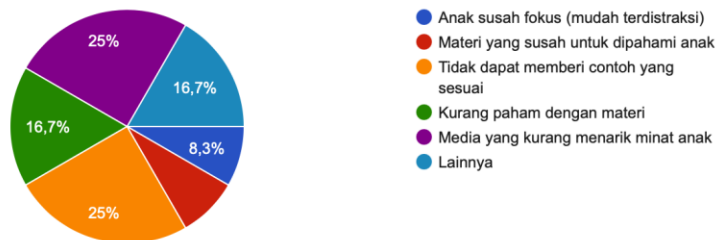
Gambar 3. 10 Hasil Kuesioner Peminatan Anak terhadap Tari Tradisional

Hal ini diikuti dengan alasan orang tua bahwa anak berminat mempelajari tari tradisional sebagai berikut.



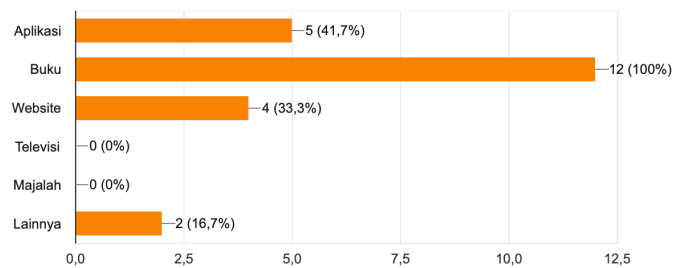
Gambar 3. 11 Hasil Kuesioner Alasan Orang Tua terhadap Minat Anak

Namun, orang tua pada saat mendampingi anak dalam mempelajari tari tradisional menemukan beberapa kendala sebagai berikut.



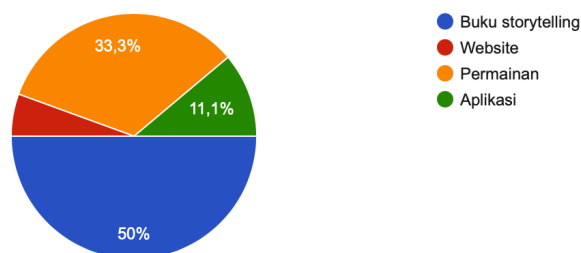
Gambar 3. 12 Hasil Kuesioner Kendala Orang Tua dalam mendampingi Kegiatan Pembelajaran Anak

Penulis menanyakan mengenai media yang sering diakses anak-anak untuk belajar atau mendapatkan informasi dan hasil menunjukkan dua media yang paling sering digunakan adalah buku, dan aplikasi (41,7% pada pilihan kedua).



Gambar 3. 11 Hasil Kuesioner Media yang Sering Diakses Anak

Penulis melalui pertanyaan mengenai media apakah yang cocok untuk mempelajari tari tradisional untuk anak, didapatkan hasil sebanyak 50% memilih buku berkonten ilustrasi *storytelling*.



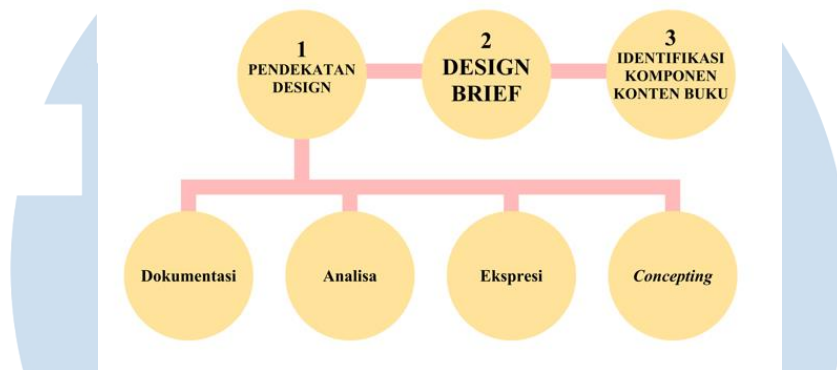
Gambar 3. 14 Hasil Kuesioner Media yang Sesuai untuk Kegiatan Pembelajaran Anak

3.1.2.2 Kesimpulan

Melalui kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua sudah cukup turut berpartisipasi dalam proses belajar anak pada kesenian tradisional di pulau Bali. Namun, partisipasi ini masih kurang efektif karena masih banyak orang tua yang masih kurang mengetahui kebudayaan tradisional sehingga kesulitan dalam memberikan bantuan saat anak bertanya. Melalui hasil kuesioner ini juga diketahui bahwa masih banyak yang berpendapat mengenai media pembelajaran dan informasi seni kebudayaan tradisional sangat kurang dalam menjelaskan seni kebudayaan tradisional tersebut. Selanjutnya, penulis menemukan beberapa penyebaran informasi terkait seni kebudayaan tradisional melalui media digital yang hanya memaparkan informasi secara tertulis sehingga kurang menarik untuk anak usia dini. Hal ini berakibat anak akan terpapar layer gawai selama kegiatan pembelajaran. Penulis berpendapat bahwa hal ini dapat diatasi dengan penggunaan media non-elektronik untuk kegiatan pembelajaran agar anak tidak mudah terdistraksi dengan adanya konten lain. Hal ini didukung dengan banyaknya orang tua yang berpendapat bahwa media yang tepat untuk perancangan ini adalah buku ilustrasi/interaksi.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode perancangan buku menurut Haslam (2006) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.



Gambar 3. 12 Metodologi Perancangan oleh Andrew Haslam (2006)

3.2.1 Pendekatan Desain

1) Dokumentasi

Tahapan ini ditujukan dalam mengumpulkan informasi dan dokumen-dokumen terkait konten informasi yang akan dituangkan ke dalam perancangan buku ilustrasi. Dokumentasi dilakukan berkaitan mengenai topik seni kebudayaan tari Cendrawasih, seperti target audiensi yang dituju, penjabaran permasalahan topik, objektivitas topik berdasarkan perancangan buku ilustrasi.

2) Analisa

Tahapan ini ditujukan dalam melakukan analisa terkait data yang telah dikumpulkan untuk diolah kembali guna menemukan struktur atau susunan data pada konten buku yang akan dirancang.

3) Ekspresi

Pada tahapan ini, penulis melakukan pendekatan dengan target perancangan dalam upaya menentukan gambaran umum yang diinginkan target audiensi.

4) *Concepting*

Setelah menganalisis data dan permasalahan, penulis melakukan *brainstorming* menggunakan *mind mapping* untuk

menemukan kata kunci, konsep dan ide besar tentang desain yang mencakup keseluruhan proses visualisasi desain buku ini.

3.2.2 *Design Brief*

Tahapan ini bertujuan dalam upaya mengklasifikasikan atau mengelompokkan konten informasi yang akan dituang ke dalam buku yang akan dirancang.

3.2.3 Identifikasi Komponen Konten Buku

Pada tahapan ini penulis menentukan komponen-komponen visual dari konten yang ditemukan dalam perancangan desain buku yang bertujuan dalam mengomunikasikan konsep dan ide desain yang ditentukan sebelumnya ke dalam suatu elemen visual dalam konten desain buku.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA